MATA UANG DIGITAL DAN BISNIS PERBANKAN

No. A7
01/2019

SERIAL BERBAGI TENTANG PERBANKAN

Krisna Wijaya

Secara harfiah mata uang digital dapat diartikan sebagai uang alternatif yang menggunakan basis teknologi dan tidak berwujud tetapi dapat digunakan sebagai alat untuk transaksi dan investasi. Mata uang digital menggunakan kontrol terdesentralisasi sebagai lawan dari uang elektronik yang terpusat dan sistem bank sentral. Kontrol terdesentralisasi setiap mata uang digital dimungkinkan karena bekerjanya melalui teknologi buku besar didistribusikan (baca; *blockchain*), yang berfungsi sebagai database transaksi keuangan publik.

Secara definisi mata uang digital (*cryptocurrency*) adalah mata uang virtual yang menggunakan kriptografi untuk keamanannya. Oxford Dictionary mengartikan mata uang digital sebagai uang digital di mana teknik enkripsi digunakan untuk mengatur pembuatan unit mata uang dan memverifikasi transfer dana, beroperasi secara independen dari bank sentral. Definisi lain yang dikutip dari Wikipedia, mata uang digital diartikan sebagai mata uang yang dihasilkan oleh jaringan publik, bukan pemerintah, yang menggunakan kriptografi untuk memastikan pembayaran dikirim dan diterima dengan aman.

Dari definisi tersebut diatas selalu mengkaitkan mata uang digital dengan krotografi dan adanya enkripsi. Kriptografi adalah ilmu mengenai teknik enkripsi dimana naskah asli (*plaintext*) diacak menggunakan suatu kunci enkripsi menjadi naskah acak yang sulit dibaca (*ciphertext*) oleh seseorang yang tidak memiliki kunci dekripsi. Dekripsi dengan menggunakan kunci enkripsi bisa mendapatkan kembali data asli. Sedangkan enkripsi adalah suatu metode yang digunakan untuk mengkodekan data sedemikian rupa sehingga keamanan informasinya terjaga dan tidak dapat dibaca tanpa di dekripsi (kebalikan dari proses enkripsi) dahulu.

Secara harfiah mata uang digital dapat diartikan sebagai uang alternatif yang menggunakan basis teknologi dan tidak berwujud tetapi dapat digunakan sebagai alat untuk transaksi dan investasi. Mata uang digital menggunakan kontrol terdesentralisasi sebagai lawan dari uang elektronik yang terpusat dan sistem bank sentral. Kontrol terdesentralisasi setiap mata uang digital dimungkinkan karena bekerjanya melalui teknologi buku besar didistribusikan (baca; *blockchain*), yang berfungsi sebagai database transaksi keuangan publik. Pengertian lain terkait mata uang digital adalah adalah aset digital yang dirancang untuk bekerja sebagai media pertukaran yang menggunakan kriptografi yang kuat untuk

mengamankan transaksi keuangan, mengontrol pembuatan unit tambahan, dan memverifikasi transfer aset.

. Bagaimana menggunakan mata uang digital misalnya Bitcoin, untuk tujuan apapun memang terkesan rumit bahkan sedikit ribet. Tetapi hanya pada awalnya saja. Kita harus mencobanya meskipun tidak harus dieksekusi ketika tidak yakin. Sebagai pengguna baru cukup klik bitcoin.com dan sudah ada petunjukan tehnis. Tidak ada bedanya ketika kita mulai menggunakan aplikasi Gojek,Tokopedia, Bukalapak Lazada dan lain sebagainya. Ketika kita mulai memggunakan menu Dompet Bitcoin di komputer atau ponsel, secara langsung akan menghasilkan alamat Bitcoin pertama. Kita bisa saja membuat lebih banyak alamat tersebut kapanpun dan tentunya sesuai dengan kebutuhan. Setelah memiliki Dompet Bitcoin, kita perlu menyampaikan alamat kepada teman-teman untuk aktifitas pembayaran atau sebaliknya. Sebenarnya apa dilakukan mirip dengan cara kerja email, bedanya alamat Bitcoin hanya boleh digunakan satu kali transaksi.

Kegunaan Bitcoin sebagai alat pembayaran hanya bagian kecil dari kegunaannya.
Kegunaan yang tersembunyi adalah sebagai sarana penyimpan nilai.
Inilah yang semakina berkembang sehingga mengundang semakin banyaknya mata uang digital.

Dengan memperhatikan bagaimana cara menggunakan Bitcoin, maka yang harus dipahami adalah bahwa teknologi *blockchain* memberikan Bitcoin dua karakteristik penting. Pertama dapat dipertukarkan secara *peer-to-peer* (P2P) tanpa membutuhkan perantara tepercaya. Transaksinya memungkinkan menjadi suatu transaksi anonim. Kedua, Bitcoin menyerupai uang fisik. Bedanya dengan uang fisik rupiah misalnya, untuk Bitcoin masih menjadi liabilitas (beban) pemiliknya karena tidak ada yang menghentikan nilainya. Misalnya nilainya jatuh jatih sampai menjadi nol. Ini masih menjadi risiko utama mata uang digital yang harus diperhitungkan karena mata uangnya tidak ada dalam pengawasan dan pengendalian dari otoritas pemerintah dan Bank Sentral.

Mungkin karena Bitcoin merupakan mata uang digital yang pertama kalinya, maka dalam setiap kajian yang berkaitan dengan uang digital (*cryptocurrency*) selalu mengacu kepada Bitcoin. Setelah Bitcoin diperkenalkan sebenarnya sudah banyak jenis mata uang digital lainnya yang sudah ada di publik dan termasuk katagori 10 mata uang digital yang berperan sangat penting pada tahun 2018, seperti Litecoin (2011), Riplle (2012), Dash (2014), Monero (2014),Neo (2014), Ethereum (2015), Zcash (2016), Bitcoin Cash (2017), Cardano (2017) dan Eos (2017).

Keunggulan dan Risiko

Kehadiran mata uang digital terus berkembang pesat, baik dalam jumlahnya maupun *market capitalization* (*market cap*) nya. Situs coinmarketcap.com (2018) misalnya menyajikan

data bahwa pada Januari 2013 *market cap* mata uang digital dunia baru mencapai 1,3 juta dolar AS yang meningkat menjadi 553 milyar dolar AS pada Januari 2018. Meskipun pada posisi November 2018 *market cap* nya menurun menjadi 211 milyar dolar AS, banyak pengamat keuangan maupun kalangan regulator memberikan pendapat bahwa kehadiran mata uang digital sebagai sesuatu yang perlu mendapatkan perhatian lebih serius. Pertanyaannya adalah, apakah kehadiran mata uang digital itu sebagai peluang atau ancaman yang mengganggu industri keuangan khususnya perbankan.

Ketika Bitcoin diluncurkan dan mulai banyak peminatnya. Timbul pertanyaan mengapa harganya mempunyai kecenderungan naik. Jawaban pragmatisnya tentu karena Bitcoin hanya menerbitkan 21 juta keeping saja. Sesuatu yang persediannya terbatas mendorong kenaikan nilainya manakala permintaan naik. Bitcoin layaknya sebuah benda antik seperti lukisan. Semakin tua usia sebuah lukisan, akan semakin banyak dicari sehingga harganya semakin mahal. Namun apabila mengikuti pemikira secara ekonomi mengapa *market cap* mata uang digital meningkat tentunya disebabkan karena meningkatnya permintaan.

Rintisan Bitcoin yang menggunakan basis teknologi *blockchain* yang dipelopori penemunya Satoshi Nakamoto, bukan saja menyuburkan mata uang digital sejenis. Lebih dari itu berdampak terhadap bermunculannya secara masif apa yang disebut dengan Fintech melalui *start up application* dengan membuat produk *peer to peer* (P2P) berbasis teknologi *blockchain*. Kehadiran baik mata uang digital maupun P2P mempunyai motif yang sama yaitu ingin merubah sebuah kemapanan sistim keuangan tradisional yang ada. Kemapanan yang dianggap tradisional adalah adanya Bank Sentral dan praktek bisnis perbankan yang ada sampai saat ini. Mata uang digital dan P2P bertujuan agar semua transaksi tidak melalui lembaga intermediasi (bank) maupun kontrol dari Bank Sentral. Dari sini istilah *banking disruption* mulai muncul.

Banyak ulasan yang mengkaji terkait kehadiran mata uang digital baik dari sisi peluang, tantangan maupun ancamannya. Mengapa mata uang digital mulai diminati karena memiliki keunggulan yang dikatakan belum dapat dilakukan oleh industri perbankan. Keunggulan -kalau sepedapat dikatakan demikian, yang paling utama “dipromosikan” adalah sulit untuk dipalsukan karena fitur keamanannya. Ciri khas dari mata uang digital yang barangkali menjadi daya tarik utamanya adalah sifat organiknya yaitu tidak dikeluarkan oleh suatu otoritas yang terpusat seperti Bank Sentral. Keunggulan lainnya antara adalah (1) lebih murah dan lebih cepat serta aman, (2) satu mata uang digital dapat digunakan secara global, dan (3) dalam bentuk kartu debit (Bitcoin misalnya) dapat menjadi penghubung antara Bitcoin dan sistem tradisional (bank) yang memungkinkan penggunaannya bahkan ketika digunakan oleh pedagang yang tidak menerima Bitcoin secara langsung.

Meskipun memiliki suatu keunggulan tentunya mata uang digital tidak terlepas dari risiko dan mengikuti kaidah baku yang masih berlaku sampai saat ini yaitu *high risk high return.* Salah satu risiko yang masih dianggap generik dan tinggi adalah karena mata uang

digital, dapat memberikan peluang bagi entitas bisnis yang tidak jujur untuk memindahkan uang yang masih sulit untuk dilacak. Risiko lainnya antara lain adalah (1) ketidakmampuan untuk membalikan transaksi terkait penipuan,penggelapan atau bahkan transaksi ilegal, (2) masih belum diterima sebagian besar penjual, (3) memiliki masalah hukum dan legalitas dari pemerintah maupun otoritas keuangan dan (4) skala ekonomi penggunaan *data base* dengan *blockchain* masih mahal.

Bitcoin dan sejenisnya sebagai mata uang digital jelas memiliki risiko. Selain masih mengundang kontraversi juga hanya sedikit negara yang mulai mengakomodasinya dengan membuat semacam regulasi.

Beberapa Catatan

Kehadiran mata uang digital sampai saat ini masih banyak mengundang kontraversi. Permasalahannya apakah mata uang digital hanya hadir sekedar sebagai alternatif pelengkap dan bagian dari suatu tren yang sifatnya musiman saja? Artinya suatu saat akan hilang dengan sendirinya, sehingga tidak berpeluang sama sekali untuk menggantikan uang fisik. Dari sisi lainnya mata uang digital bisa saja suatu saat akan menjadi mata uang digital yang akan menggantikan uang secara fisik. Misalnya saja Bank Sentral juga membuat mata uang digital.

secara hipotetis banyak yang masih berkeyakinan bahwa mata uang digital tidak akan menggantikan uang fisik seperti sekarang ini. Katakanlah benar, maka pertanyaan yang tersisa adalah apakah kehadiran mata uang digital akan menjadi gangguan bagi kalangan perbankan? Atau sebaliknya dapat dijadikan peluang dalam arti berkolaborasi seperti halnya telah banyak dilakukan oleh berbagai bank yang melalukannya melalui Fintech. Beberapa bank seperti Barclays, Citi Bank, Deutsche Bank dan BNP Paribas mengatakan mereka sedang mendalami kemungkinan untuk bekerja sama dengan Bitcoin.

Kehadiran mata uang digital telah disikapi oleh The Swift Institute yang menyimpulkan dalam laporannya bahwa, sementara mata uang masih dalam tahap awal dan tidak cukup luas untuk menjadi ancaman bagi model moneter yang ada, tetap ada ruang untuk gangguan di masa depan. The Swift memberikan pandangan jika penerimaan Bitcoin atau mata uang virtual serupa meningkat secara signifikan pada tingkat global, maka hal tersebut akan mempengaruhi perilaku konsumen dan produsen. Sebagai konsekuensinya tentunya mengubah relevansi kebijakan moneter.

Alasan lain yang juga banyak dikemukan perlunya kepedulian bank terhadap kehadiran mata uang digital adalah dalam hal efisiensi. Semua kalangan perbankan tiada hentinya menyatakan betapa penghematan biaya agar dapat meningkatka efisiensi suatu kebutuhan yang mutlak. Sepanjang upayanya dilakukan secara konvensional, sangat pasti penurunan biaya untuk menciptakan efisiensi akan sulit diwujudkan. Untuk meningkatkan efisiensi secara moderen pilihannya adalah dengan menggunakan sistim dan aplikasi yang menggunakan *blockchain*. Tampa itu, seperti banyak dialami saat ini yang terjadi hanya penekanan biaya yang seringkali tidak berkorelasi dengan efisiensi dan efektifitas.

Apakah kita akan meninggalkan internet, telepon selular, email, P2P, berbelanja secara on line, Gojek, Go Send, Bukalapak, Tokopedia dan bahkan berhenti menggunakan Whats Apps misalnya?
Bukankah kehadiran itu semua sudah diterima dan tidak mungkin lagi ditinggalkan.
Bisa saja mata uang digital akan ditinggalkan.
Namun sesekali jangan diabaikan kalau suatu saat justru akan menjadi suatu kebutuhan.

Kehadiran mata uang digital apapun sudut pandangnya haruslah disikapi dengan bijak. Saat ini dan mungkin untuk beberapa masa yang akan datang bisa disepakati bahwa tindakan yang lebih baik adalah mencari peluang berkolaborasi ketimbang menjadi saling bermusuhan karena aspek kekuasaan misalnya. Banyak transaksi keuangan melalui bank yang sudah dikemas dengan kekinian teknologi. Mulai sekedar transfer, pembayaran, sampai bahkan membuka rekening deposito khususya sudah bisa dilakukan secara *online.* Fasilitas ini sudah semakin banyak diterima meskipun sifatnya masih untuk transaski individual dan dalam skala nilai uang yang relatif tidak begitu besar.Bagaimanapun juga Bitcoin dan sejenisnya adalah hasil karya kemajuan di bidang teknologi, dan berpotensi yang menempatkan lebih banyak kekuatan di tangan orang perorang.

Rasa-rasanya mata uang digital seperti Bitcoin dan sejenisnya tidak akan mendominasi ekonomi global dalam waktu dekat. Mereka masih memiliki jalan panjang untuk menstabilkan dan mendapatkan penerimaan luas dan tentunya mendapat persetujuan pemerintah dan Bank Sentral. Bisa jadi suatu sikap yang dibenarkan jika saat ini untuk sepenuhnya membuang pola bisnis yang ada dan beralih ke mata uang digital. Lebih bijaksana sekiranya mulai mengadopsi sedikit perubahan yang akan membuat kita semua menjadi selaras dengan tren saat ini dan bersiap untuk masa depan.

Pilihan yang bijaksana dalam menyikapi kehadiran mata uang digital menurut hemat saya adalah sedia payung sebelum hujan. Selama ini seringkali kita ketika hujan baru mencari payung, dan ketika hujan reda masih menggunakan payung. Tidak ada yang mentertawakan secara terbuka, tetapi senyum kecut dipastikan ada. Alasan saya sederhana saja. Teknologi dan inovasi teknologi bidang keuangan selalu maju menuju kemasa depan, dan pantang untuk kembali kebelakang.

Apakah kita akan meninggalkan internet, telepon selular, email, P2P seperti belanja *on line*, Gojek, Go Send, Bukalapak,Tokopedia dan bahkan berhenti menggunakan Whats Apps misalnya? Bukankah kehadiran itu semua sudah diterima dan tidak mungkin lagi ditinggalkan. Atau mari kita jawab secara jujur. Seberapa lama kita dalam keseharian tidak menggunakan telepon seluler?. Pada umumnya apakah ketika akan tidur dan bangun tidur telepon seluler adalah benda yang harus dekat dengan kita. Sesuatu yang sama sekali tidak pernah dibayangkan sebelumnya (Dimuat di Infobank, Edisi Dsember, 2018)